

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Umat islam telah lama terlibat dalam aktivitas ekonomi karena islam menganjurkan umatnya untuk berusaha guna memenuhi kebutuhan sosial ekonomi. Bukan, hanya itu, bahkan islam menekankan aspek kehalalannya, baik dalam sistem perolehannya maupun manfaatnya. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dari penulis tentang penerapan perilaku produsen pada konveksi di tulungagung. Untuk mengetahui lebih dalam penulis melakukan observasi, dokumentasi serta wawancara kepada produsen serta karyawan.

Tak seorang pun yang mampu menciptakan sebuah benda, namun manusia hanyalah mampu mengolah suatu benda maupun jasa menjadi berguna. Sehingga suatu barang yang sudah ada memiliki nilai ekonomis yang mampu menghasilkan uang. Dimana dalam melakukan proses produksi harus memperhatikan prinsip kesejahteraan ekonomi. Tidak ada perbedaan mengenai faktor produksi konvensional dengan faktor produksi islam. Yang membedakan diantara keduanya yaitu bagaimana cara memperlakukannya.

Sudut pandang ekonomi islam yang dianggap mampu mewujudkan keadilan dan kemakmuran. Kesesuaian antara sistem ekonomi islam dengan fitrah manusia yang tak boleh ditinggalkan. Untuk itu dalam menilai keselarasan penulis melihat dari beberapa faktor dalam produksi :

## A. Analisis Terhadap Faktor Tanah

Tanah yang disediakan oleh pihak koveksi merupakan bangunan atau tanah kosong dari pemilik konveksi. Pemilik konveksi dalam mendapatkan tanah tersebut bermacam-macam. Konveksi Shabrina mendapatkan tanahnya dari membeli. Konveksi citra mendapatkan tanahnya dari warisan dan membeli. Sedangkan konveksi Iqby mendapatkan lahan untuk produksi awalnya dari menyewa dan akhirnya boleh dibeli. Dengan menggunakan lahan kosong ini dapat diperoleh pemanfaatannya dari lahan tersebut.

Pihak konveksi mampu menereapkan pemanfaatan lahan kosong hal ini akan berdampak baik. Sehingga, selain memperoleh pemanfaatan lahan kosong, pihak konveksi tidak perlu mencari tempat lain untuk melakukan produksi. Karena tanah merupakan tenaga alam yang tidak dapat dikuasai manusia sepenuhnya. Manusia hanya mampu mengubah atau membentuk segala pemberian dari Allah SWT.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qs. As-Sajadah ayat 27 :

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا نَسُوقُ الْمَاءَ إِلَى الْأَرْضِ الْجُرُزِ فَنُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا تَأْكُلُ مِنْهُ

أَنْعَمُهُمْ وَأَنْفُسُهُمْ أَفَلَا يُبْصِرُونَ

*Artinya : “Dan Apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya Makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka Apakah mereka tidak memperhatikan?”*

Ayat tersebut menunjukkan dorongan untuk membudidayakan tanah kosong dan kewajiban untuk memanfaatkan tanah tersebut sebaik mungkin.<sup>112</sup> Islam memberikan terapi kepada alam sebagai salah satu faktor produksi, ia mengizinkan pemiliknya agar produksi bertambah, sebagaimana kita lihat pada usaha menghidupkan tanah mati dan waris. Hal ini dimaksudkan untuk memberi dorongan kepada seseorang dalam mengembangkan (mengelola) tanah. Islam juga membolehkan pemilik tanah dan sumber-sumber alam yang lain dan membolehkan penggunaannya untuk beraktivitas produksi, dengan syarat hak miliknya merupakan tugas sosial dan khalifah dari Allah atas milik-Nya.<sup>113</sup>

Al-qur'an mengingatkan dalam surat Al-Baqarah ayat 36 :

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ<sup>ط</sup> وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ  
عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ<sup>ط</sup>

Artinya : *"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari Keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".*

---

<sup>112</sup> Muhammad Abdul Mannan, Teori Dan Praktik (Dasar-Dasar Ekonomi Islam), Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf, 1993. Hal 56

<sup>113</sup> Muhammad, Ekonomi Mikro Dalam Perspektif Islam, Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta, 2004, Hal 224

Alam ini menjamin kepada manusia suatu sumber yang tetap dibumi ini. Sekiranya berlaku keadaan tanah yang memberikan daya distribusi pengusaha untuk meningkatkan usahanya hingga maksimum.<sup>114</sup>

## **B. Analisis Terhadap Faktor Modal**

Mengenai faktor modal konveksi-konveksi tersebut mengatakan modal mutlak harus ada dalam berbisnis. Namun modal yang digunakan setiap pebisnis berbeda-beda sesuai bisnis yang dijalani. Konveksi Shabrina dalam melakukan produksi yang sudah mengalami pasang surut pemesanan. Modal yang digunakan oleh konveksi Shabrina adalah modal milik pribadi. Sedangkan konveksi Citra modal mendapatkan modal tersebut dari warisan orang tua yang dulunya juga usaha konveksi. Sementara konveksi Iqby modal yang digunakan dari warisan dan modal milik pribadi dan juga ada tambahan pinjaman dari bank konvensional. Dimana dalam pengembalian pinjaman dikenakan adanya bunga.

Sebagaimana dalam proses produksi islam pinjaman dengan menggunakan adanya bunga bank dilarang dalam islam. Hal tersebut dikarenakan dapat memberatkan pengembalian pinjaman disaat usaha yang dijalankan oleh peminjam modal mengalami kebangkrutan. Jika dilihat dengan analisis biaya sistem bunga dengan sistem bagi hasil akan lebih menguntungkan dengan menggunakan sistem bagi hasil. Karena pada sistem bagi hasil *fixed cost* tidak terpengaruh, namun mempengaruhi *total revenue*.

---

<sup>114</sup> Afzalur Rahman. Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 1, Jakarta : PT. Danabakti Wakaf, 1995, Hal 226

Sedangkan dengan menggunakan sistem bunga akan mempengaruhi *fixed cost* dan *total cost*.<sup>115</sup>

Modal juga akan mempunyai pengaruh terhadap perolehan keuntungan. Presentasi keuntungan dari konveksi Shabrina 25% dari total produksi. Sedangkan presentasi keuntungan dari konveksi Citra 27% dari total produksi. Sementara presentasi keuntungan yang diambil dari konveksi Iqby 28% dari total produksi. Beda halnya dengan agen, karena dalam memperoleh keuntungan diberi kebebasan. Dalam artian pihak konveksi tidak memberi patokan standar keuntungan.

Firman Allah SWT dalam Q.S An-Nisa 29 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَاْكُلُوْا اَمْوَالِكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبٰطِلِ اِلَّا اَنْ تَكُوْنَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوْا اَنْفُسَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيْمًا

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”<sup>116</sup>

Maksud dari ayat diatas adalah mengizinkan kepada setiap individu untuk melakukan perniagaan secara halal dan bersepakat berapapun harga yang telah disepakati dan tidak boleh memiliki sesuatu dengan jalan yang bathil, seperti riba dan mencuri. Ayat tersebut dapat digunakan sebagai dalil

<sup>115</sup> Adiwarman A. Karim, Ekonomi Mikro Islam, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012, Hal 114.

<sup>116</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran Dan Terjemahnya, Semarang : PT. Kumudarsomo Grafindo Semarang, 1994.

yang menerangkan bahwa siapapun, termasuk pemerintah tidak punya hak untuk menerapkan harga. Menurut sebagian ulama, berdasarkan keterangan dalil tersebut melakukan intervensi harga hukumnya haram.<sup>117</sup>

### C. Analisis Terhadap Faktor Tenaga Kerja

Faktor tenaga kerja dimana ketiga konveksi tersebut memberdayakan warga kabupaten tulungagung terutama warga desa botoran.pemberdayaan tenaga kerja sekitar menyadarkan Bapak H. Ni'am Tamim selaku pemilik Konveksi Shabrina, Bapak Anggun selaku pemilik Konveksi Citra dan Bapak Imam Musonif selaku pemilik Konveksi Iqby, melihat kondisi masyarakat sekitar yang kerap kali mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Begitu juga dalam penerapan *spiritual company* (perusahaan yang membawa nilai-nilai spiritual kedalam perusahaannya)<sup>118</sup> semangat yang diterapkan oleh ketiga konveksi tersebut kepada karyawannya dengan mengedepankan sikap dan perilaku yang sopan. Karyawan dituntut untuk mengikuti semua tata tertib yang diberlakukan. Jika tat tertib itu dilanggar tak segan-segan karyawan tersenut dikeluarkan. Hal ini dengan alasan karena dalam menjalankan bisnis islam mengedepannkan moral dan etika, semata-mata untuk mengharapakan keridhaan Allah SWT dan bisnis itu mampu meningkatkan kesejahteraan serta dalam pengembangan diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitar.

---

<sup>117</sup> Veithzal Rivai, *Islamic Marketing Membangun Dan Mengembangkan Bisnis Dengan Praktik Marketing Rasulullah Saw*, Jakarta : PT. Gramedia, 2012, Hal 114

<sup>118</sup> Skripsi Ani Juliqah. "*Implementasi Sistem Produksi Secara Islam Pada Makanan Dan Minuman Di Umkm Karya Bakti Makanan Dan Minuman Rembang*". Semarang : UIN Semarang, 2015.

Untuk pengadaan pelatihan kepada karyawan pihak konveksi memberikan pelatihan atau meeting secara berbeda-beda. Pada konveksi Shabrina, pemilik konveksi Shabrina memberikan pelatihan/meeting per 10hari bekerja/ pada saat pemberian gaji. Meeting ini terkait dengan arahan dalam melakukan produksi dan untuk meningkatkan produksi. Sedangkan pada konveksi Citra, pemilik konveksi citra memberikan pelatihan/meeting perminggu atau pada saat pemberian gaji. Meeting ini terkait dengan produksi dan keadaan karyawan. Sementara konveksi Iqby, pemilik konveksi Iqby memberikan pelatihan/meeting setiap seminggu bekerja, pada saat pemberian gaji. Meeting ini terkait dengan semua yang berhubungan dengan produksi.

Dalam hal ini ketiga konveksi tersebut mampu menerapkan pemberdayaan lingkungan sekitar. Tidak hanya itu pihak konveksi juga memberikan latihan-latihan skill sehingga karyawan yang direkrut mampu memberikan timbal balik kepada konveksi tersebut. Tanpa adanya pemberdayaan dan pelatihan, usaha pada konveksi tersebut tidak akan mengalami kemajuan. Pelatihan yang diberikan ini tidak hanya untuk meningkatkan keahlian karyawan, namun juga kualitas produk yang diberikan kepada konsumen. Selain itu penerapan dalam keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT tidak diabaikan, seperti halnya dalam melaksanakan produksi selalu mengedepankan sholat.

Solusi ideal terhadap konflik jasmani dan rohani dalam diri manusia adalah menyeimbangkan keduanya. Sebab, di satu sisi manusia membutuhkan pemenuhan kebutuhan jasmani dalam batas-batas yang diperbolehkan syariat

islam, dan disisi lain manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan ruhani. Al-quran menunjukkan perlu merealisasikan keseimbangan, bagaimana firman Allah SWT :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّدَارِ اللَّهِ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا.....

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.....<sup>119</sup> (Al-Qashas : 77)

Dalam pengertian ini pula Rosulullah Saw, bersabda “bukanlah sebaik-baiknya kamu orang yang bekerja untuk dunianya saja tanpa akhirat dan tidak pula orang yang bekerja untuk akhiratnya dan meninggalkan dunianya. Dan sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah orang yang bekerja untuk ini (akhirat) dan ini (dunia).<sup>120</sup>

Sebagaimana halnya dalam buku *Manajemen Sumber Daya Manusia*, disebutkan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa latihan harus dilakukan atau menjadi bagian sangat penting dari kegiatan manajemen sumber daya manusia, diantaranya adalah :

- a. Pegawai yang baru direkrut sering kali belum memahami secara benar bagaimana melakukan pekerjaan.
- b. Perubahan-perubahan dalam lingkungan kerja dan tenaga kerja. Perubahan dalam tenaga kerja seperti semakin beragamnya tenaga kerja yang memiliki latar belakang keahlian, nilai dan sikap yang berbeda yang

<sup>119</sup> Departemen, Al-Quran.... Hal 623

<sup>120</sup> Abdul Hamid Mursi, Sdm Yang Produksi, Jakarta : Gema Insani, 1997, Hal 61.



memerlukan pelatihan untuk menyamakan sikap dan perilaku mereka terhadap pekerjaan.

- c. Meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki produktivitas. Sebagaimana dipahami pada saat ini, daya saing perusahaan tidak bisa lagi hanya mengandalkan aset berupa modal yang dimiliki sebab modal bukan lagi kekuatan daya saing yang langgeng, dan sumber daya manusia merupakan elemen yang paling penting untuk meningkatkan daya saing sebab sumber daya manusia merupakan aspek penentu utama daya saing yang langgeng.
- d. Menyesuaikan dengan peraturan-peraturan yang ada, misalnya standar pelaksanaan pekerjaan yang dikeluarkan oleh asosiasi industri dan pemerintah, untuk menjamin kualitas produksi atau keselamatan dan kesehatan kerja.<sup>121</sup>

Dalam pemberian gaji kepada karyawan, gaji yang diberikan sesuai kesepakatan dan nominalnya disamakan dengan gaji karyawan pada umumnya di wilayah Tulungagung. Pihak konveksi tidak memaki nominal UMR tingkat kabupaten, dengan alasan konveksi ini masih tergolong usaha rumahan. Sehingga dalam penentuan gaji sendiri menggunakan nominal yang bisa diberikan oleh UMKM lainnya yang berada di wilayah Tulungagung. Adanya penjelasan seperti ini sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan kaitannya dengan gaji.

---

<sup>121</sup> MARIHOT TUA EFENDI HARIANDJA, Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, Hal 169

Dilihat dari sudut pandang ekonomi islam tidak hanya mementingkan tingkat kesejahteraan namun hak-hak serta tanggung jawab bagi tenaga kerja harus diperhatikan.

Dapat diketahui dalam penerapan sistem pengupahan di konveksi-konveksi tersebut belum menggunakan sistem pengupahan dalam islam. Karena dalam pemberian gaji tidak berdasarkan keuntungan melainkan patokan nominal wilayah. Sebagaimana dijelaskan dalam konsep islam mengakui bahwa hubungan pekerja dengan pemilik adalah hubungan kemitraan dalam suatu produksi. Pandangan islam menekankan, pekerja berhak memperoleh upah sesuai dengan kontribusinya, sedangkan pemilik/majikan berhak pula menerima keuntungan sesuai proporsi dari modal.<sup>122</sup>

#### **D. Analisis Terhadap Faktor Organisasi**

Organisasi di konveksi tulungagung masih terjadi perangkapan dalam jabatan yang diduduki. Selain itu, manajemen yang digunakan masih lingkup keluarga yang mengisi jabatan-jabatan dalam manajemen organisasi di konveksi tersebut. Tidak ada perekrutan karyawan untuk menduduki jabatan dalam manajemen, kecuali karyawan dalam proses produksi.

Dalam aspek organisasi yang ada di konveksi tulungagung belum dapat diterapkan secara maksimal. Seperti halnya masih ada perangkapan dalam jabatan. Akan berdampak kurang maksimal dalam menjalankan organisasi.

---

<sup>122</sup> Jusmaliani, Et Al. *Bisnis Berbasis Syariah*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008, Hal 51

Karena organisasi penting untuk merencanakan dan mengarahkan keseluruhan kerja disuatu perusahaan.

Pentingnya perencanaan dan organisasi dapat dilihat pada hakikatnya bahwa Allah sendiri merupakan perencanaan yang terbaik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam potongan surah Ali-Imron ayat 173 :

.....حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya : "Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung".<sup>123</sup>

Dalam ayat diatas, umat islam dinasihatkan untuk menunjukkan kemampuan mereka dan kemudian untuk mengamankan urusan mereka dibawah penjagaan dan pemeliharaan Allah SWT.<sup>124</sup>

---

<sup>123</sup> Departemen, Al-Quran.... Hal 163

<sup>124</sup> Afzalur Rahman, Doktrin Ekonomi Islam, Jilid 1, Jakarta : PT. Danabakti Wakaf, 1995.